



Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Toleransi Pada Nara Didik Kristen

Agus Nugroho

Sekolah Tinggi Teologi INTI Bandung, Indonesia

Email: lenteradunia78@gmail.com

Article history:

Submit: October7, 2023

Revised: October30, 2023

Accepted: October10, 2023

Published: December1, 2023

Keywords: *Christian Religion Education Teacher; Christian Students; Tolerance; Multicultural*

Kata kunci: Guru PAK; Multikultural; Nara didik Kristen; Toleransi

Abstract

Indonesia is a multicultural nation. On the one hand, it is wealth, on the other hand, multiculturalism can trigger a crisis of tolerance which can bring conflict. This research aims to describe the role of Christian Religious Education Teachers in fostering tolerance in Christian students. This research is qualitative research using library research methods. The role of Christian Religious Education Teachers in building tolerance in Christian students is to provide insight into tolerance and multiculturalism, explaining the Bible's views on tolerance and multiculturalism, as well as the practical role of Christian Religious Education Teachers in building tolerance in Christian students.

Abstrak

Indonesia adalah bangsa multikultural. Di satu sisi merupakan kekayaan, di sisi lain multikultural dapat memicu krisis toleransi yang dapat membawa konflik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menumbuhkan toleransi pada nara didik Kristen. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Adapun peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membangun toleransi pada nara didik Kristen adalah memberikan wawasan mengenai toleransi dan multikultural, menjelaskan pandangan Alkitab tentang toleransi dan multikultural, serta peranan praktis Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membangun toleransi pada nara didik Kristen.

Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai keragaman sering disebut multikultural. Keanekaragaman ini tampak dalam hal agama atau aliran kepercayaan, suku, dan bahasa. Terkait agama dan aliran kepercayaan, di Indonesia terdapat enam agama resmi yakni: Agama Hindu, Agama Budha, Agama Kristen, Agama Islam, Agama Khonghucu, dan Agama Katolik. Jikalau memiliki satu per satu dari keenam agama resmi tersebut, ada agama-agama tertentu yang memiliki berbagai macam aliran atau cabang yang jelas menambah

keberagaman dalam beragama. Sedangkan dalam hal aliran kepercayaan, di Indonesia terdapat berbagai macam aliran kepercayaan, sebagai contohnya: Kaharingan di Suku Dayak, Kejawan di Jawa, Aluk Todolo di Toraja, Parmalim di Sumatera Utara, dan Sunda Wiwitan di Jawa Barat. Berdasar data yang ada di Kemendikbud tahun 2017, di Indonesia terdapat 187 komunitas penghayat kepercayaan yang menyebar pada 13 provinsi yang ada di Indonesia.¹ Dalam hal suku, terdapat sekitar 300 komunitas etnik atau suku bangsa, tepatnya 1.340 suku bangsa (hasil sensus BPS pada tahun 2010) ada di Indonesia. Terkait dalam bidang bahasa, di negara Indonesia terdapat 718 bahasa daerah. Data tersebut berasal dari 2.560 titik pengamatan. Sangat dimungkinkan masih ada satu dua bahasa yang belum teridentifikasi.² Selain keanekaragaman sebagaimana tersebut di atas, Indonesia juga memiliki kekayaan keanekaragaman yang lain di antaranya: tarian adat, alat musik, rumah adat, pakaian tradisional, upacara adat, nyanyian tradisional, senjata tradisional, dan makanan khas.

Melihat hal di atas, multikultural merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang membawa dampak positif. Namun, tanpa disadari multikultural yang ada dapat menjadi pemicu krisis toleransi yang membawa perpecahan bagi siapa saja, termasuk nara didik sekolah. Gunawan dan Rante mengatakan bahwa Negara kesatuan Republik Indonesia merupakan bangsa yang didiami oleh kelompok masyarakat multikultural. Apabila multicultural ini tidak terkendali secara baik, maka akan menimbulkan berbagai bentuk konflik, baik konflik vertikal maupun konflik horizontal.³ Di Indonesia banyak terjadi konflik antar individu dan kelompok ditemukan dalam kehidupan sosial. Ini karena keragaman budaya Indonesia, salah satunya terjadi karena geografi. Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan ras yang nyata-nyata berbeda satu sama lain, daerah satu dengan daerah lain, maka jikalau perbedaan-perbedaan yang ada tidak disampaikan atau disosialisasi secara tepat maka dapat menimbulkan konflik seperti diskriminasi.⁴

Dalam lingkungan sekolah, keanekaragaman dimungkinkan dapat memunculkan krisis, dimana nara didik Kristen yang secara agama dipandang sebagai kelompok minoritas,

¹ Moh. Nadlir, "Ada 187 Kelompok Penghayat Kepercayaan Yang Terdaftar Di Pemerintah," *KOMPAS.Com*, last modified 2017, <https://nasional.kompas.com/read/2017/11/09/12190141/ada-187-kelompok-penghayat-kepercayaan-yang-terdaftar-di-pemerintah?page=all>.

² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Data Bahasa Di Indonesia," *Petabahasa.Kemdikbud.Go.Id*, last modified 2021, <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/databahasa.php>.

³ Ketut Gunawan and Yohanes Rante, "Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural Di Indonesia," *Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis* 2, no. 2 (2011): 216.

⁴ Yuli Sudargini and Agus Purwanto, "Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0: A Literature Review," *Journal Industrial Engineering & Management Research (Jiemar)* 1, no. 3 (2020): 299, <https://www.jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/94/70>.

seringkali tidak mendapatkan haknya secara utuh. Dengan dalih tradisi atau kearifan lokal, seorang siswi Kristen di SMK Negeri 2 Padang diwajibkan untuk mengenakan jilbab di sekolah negeri. LSM Setara Institute menyebut bahwa pemaksaan ini sudah berlangsung lama dan terjadi di berbagai daerah. Model tindakan intoleransi ini dapat juga terwujud melalui ‘ekspresi guru’ seperti yang pernah terjadi di SMA Negeri 58 Jakarta. Seorang guru mengajak murid-muridnya memilih Ketua OSIS yang seagama.⁵ Selain kasus tersebut, masih banyak fakta di lapangan yang dialami oleh nara didik Kristen: mereka memunyai hak yang sama untuk mendapatkan pembelajaran yang semestinya, tetapi seringkali nara didik Kristen tidak mendapatkan fasilitas atau media pembelajaran yang seharusnya,⁶ padahal ketersediaan tempat pembelajaran yang memadai dapat mendukung terciptanya toleransi dan kerukunan antara siswa. Muryani (Guru PAK & Budi Pekerti) berpendapat bahwa ruang pembelajaran yang representative dapat meningkatkan toleransi dan kerukunan antaragama. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ketersediaan ruang pembelajaran dapat menumbuhkan sikap toleransi, pengertian, dan saling menghormati antar siswa yang berbeda latar belakang agama/keyakinan dengan menyediakan ruang keagamaan Kristen di sekolah umum. Dengan menanamkan sikap-sikap tersebut maka prasangka dan diskriminasi dapat dikurangi bahkan lingkungan sekolah yang lebih baik dan harmonis pun dapat tercipta. Dengan dibangunnya ruang pembelajaran agama Kristen di sekolah dapat meningkatkan kesadaran saling peduli antar agama/keyakinan yang berbeda dan menjaga tempat ibadah sehingga dapat mendorong keharmonisan antar umat beragama dan masyarakat di sekolah.⁷ Faktanya, masih banyak nara didik Kristen yang belum dapat menikmati fasilitas pembelajaran yang semestinya: Masih ada di lapangan tidak tersedianya ruang kelas khusus untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen (PAK). Walaupun tersedia, ruang kelas tersebut tidak memadai (ruang kelas seadanya) dan seringkali tidak didukung dengan media pembelajaran. Kondisi demikian, seperti diakui oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas SMAN 2 Depok, Asep Panji Lesmana bahwa sekolah tempat dia mengajar meski memiliki ruang pembelajaran

⁵ N.N., “Wajib Jilbab Bagi Siswi Non-Muslim Di Padang: ‘Sekolah Negeri Cenderung Gagal Terapkan Kebhinekaan,’” *BBC News Indonesia*, 1.

⁶ Siani Listio, “Rendahnya Minat Belajar Siswa Pendidikan Agama Kristen: Studi Kasus Di SMPN 2 Sumbermanjing Wetan,” *DIDAKTIKOS Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 91, <https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/96/50>.

⁷ Ribka Tri Muryani, “Ruang Pembelajaran Yang Representatif, Meningkatkan Prestasi Pendidikan Agama Kristen Dan Membangun Rasa Syukur,” *Menuju Sekolah Edu Wisata*, 4.

PAK tetapi ruang tersebut bukanlah ruang kelas yang representative (belum ada tempat yang difasilitasi dengan sistem lengkap untuk kegiatan Rohani).⁸

Selain kasus yang dipaparkan di atas, masih ditemukan juga ketidaktersedian buku ajar, terkadang jam pembelajaran digabung; tidak disebutkannya sebagai nara didik Kristen, tetapi nara didik nonis (*non-Islam*); adanya stigma bahwa nara didik Kristen adalah minoritas. Selain contoh-contoh tersebut, dapat juga memantik munculnya konflik seperti perundungan dan tawuran antar pelajar juga masih sering terjadi. Kondisi seperti ini, sejatinya rentan memunculkan banyak konflik. Jikalau dianalogikan, keadaan seperti ini mirip dengan suatu musim kemarau yang panjang yang menjadikan hutan atau lahan kering lainnya siap terbakar kapan saja ketika ada api menyulut, baik sulutan api tersebut disengaja atau pun tidak disengaja.⁹ Prasetyo berpendapat bahwa konflik memang suatu hal yang acapkali kali terjadi di lingkungan sosial sehari-hari, tidak terkecuali di lingkungan sekolah. Konflik di lingkungan pendidikan memanglah tidak mudah untuk dielak, hal tersebut disebabkan karena banyaknya perbedaan yang ada di antara individu maupun kelompok sosial di dalam lingkungan tersebut.¹⁰ Hasudungan mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara multikultural yang berbasis pada keanekaragaman suku, agama, ras dan antar golongan (SARA). Dari segi pendidikan, Indonesia memunyai nara didik yang jumlahnya jutaan nara didik (ada 24,33 juta di tahun pelajaran 2021/2022). Hal demikian jika tidak dikelola dengan baik, akan menjadikan maraknya potensi konflik yang berlanjut pada kekerasan.¹¹

Merujuk pada latar belakang tersebut, penulis akan membahas peran praktis Guru PAK dalam membangun semangat toleransi pada nara didik Kristen di tengah bangsa yang multikultural. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mendeskripsikan toleransi dan multikultural baik secara umum maupun berdasarkan Alkitab, juga menjelaskan peran guru PAK secara praktis dalam membangun semangat toleransi pada nara didik Kristen di tengah bangsa Indonesia yang multikultural sebagai upaya mencegah terjadinya krisis toleransi yang dapat membawa perpecahan di antara anak bangsa.

⁸ Dewi Rahmawati, "Pengakuan Pembina Rohani Kristen SMAN 2 Depok Soal Siswa Tak Dapat Ruangan Baca Artikel Detiknews, 'Pengakuan Pembina Rohani Kristen SMAN 2 Depok Soal Siswa Tak Dapat Ruangan,'" *DeticNews*, 10.

⁹ Oky Bagus Prasetyo, "Pendidikan Islam Dalam Konteks Pluralisme Agama Dan Realita Sosial," *edupedia* 4, no. 2 (2020): 104.

¹⁰ Imboh Prasetyo, "Tiga Contoh Konflik Di Sekolah Yang Sering Terjadi," *Hukamnas.Com*, 1.

¹¹ Anju Nofarof Hasudungan, "Budaya Kekerasan Dan Pendidikan Multikultural Di Sekolah: Sebuah Telaah Kritis," *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran, dan Pengabdian* 10, no. 1 (2022): 38.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui fakta atau kenyataan pada subjek penelitian secara keseluruhan, seperti tindakan, motivasi, persepsi, perilaku, dan lain sebagainya, dalam konteks tertentu melalui paparan dalam teks serta bahasa.¹² Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan yang merupakan studi pengumpulan data dengan cara menghimpun data dari berbagai sumber tulisan. Tulisan yang dipelajari tidak dibatasi dalam bentuk buku, tetapi meliputi juga tulisan-tulisan dalam majalah, surat, surat kabar, karya ilmiah, dan berbagai dokumen tertulis lainnya. Fokus dalam penelitian kepustakaan adalah mendapatkan berbagai pendapat, hukum, proposisi, asas atau kebenaran, sudut pandang, ide, dan lainnya, untuk mengurai masalah yang diteliti.¹³ Dalam penelitian pustaka ini, peneliti mencari tahu jenis pustaka yang dibutuhkan. Setelah jenis pustaka yang dimaksudkan sudah didapatkan, peneliti mengklasifikasikan dan membaca jenis pustaka yang sudah ditentukan. Langkah berikutnya adalah melakukan pengkajian dan terakhir adalah menyajikan hasil penelitian pustaka dalam bentuk artikel ilmiah yang disusun secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Makna Toleransi dan Multikultural

Kata “toleransi” berasal dari kata “*tolerantia*” (bhs. Latin) yang memiliki arti kesabaran, keleluasaan, kelembutan, serta kelegaan.¹⁴ UNESCO mendefinisikan toleransi sebagai sikap untuk saling menerima, menghormati, dan menghargai dalam keanekaragaman, keleluasaan dalam pengungkapan dan kodrat setiap umat manusia.¹⁵ Toleransi memerlukan dukungan dari wawasan pemikiran yang luas, sikap yang terbuka, percakapan, kebebasan berpikir dan dalam beragama. Singkatnya, toleransi merupakan sikap yang positif dan penghargaan terhadap satu sama lain untuk melaksanakan kebebasan dasar setiap manusia.¹⁶ Penjelasan lain terkait arti toleransi adalah sebagaimana dituliskan dalam *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*. Toleransi diartikan sebagai berpikiran terbuka, suka bergaul

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 6.

¹³ D.D. Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), 20.

¹⁴ A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: University Printing House, 1995), 67.

¹⁵ Michael Walzer, *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics* (New York: Yale University Press, 1997), 56.

¹⁶ Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 188.

baik dengan semua orang, membiarkan orang memunyai pendapat atau pandangan lain, dan tidak merintangi kemerdekaan berpikir dan berkeyakinan orang lain. Dari pemahaman tersebut dapatlah dikatakan bahwa toleransi pada dasarnya adalah memberi kebebasan kepada orang lain atau sesama warga negara untuk mewujudkan keinginannya atau kebebasan mengatur kehidupannya sendiri, dan bebas memilih atau memastikan nasib bagi dirinya sendiri, sepanjang pelaksanaan dan penetapannya tidak merusak landasan perdamaian."¹⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang toleransi tersebut, dapatlah dikatakan bahwa toleransi tidaklah mendesak atau memberi paksaan kepada orang lain agar menjadi sama seperti diri kita; toleransi tidak memberikan celaan atau hinaan kepada orang lain yang memiliki perbedaan dengan kita; toleransi tidaklah melarang ataupun mengganggu orang lain dalam menjalankan kegiatannya.

Kata “multikultural” berasal dari kata *multi* dan *cultural*. *Multi* artinya beragam atau banyak; sedangkan *cultural* artinya kebudayaan atau budaya. Berdasar arti kata tersebut maka multikultural dapat diartikan sebagai keberagaman budaya. Dalam *KBBI* sendiri, multikultural diartikan bersifat keberagaman budaya. Nurasmai dan Ristiliana mengutip dari buku *Komunikasi Antar Budaya* menjelaskan bahwa secara etimologi kata multikultural memiliki arti keragaman budaya (kultur), yaitu kompleksitas yang meliputi antara lain kepercayaan, pengetahuan, moral hukum, seni, adat istiadat, dan kecakapan-kecakapan atau hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan yang dimiliki dalam diri setiap individu dalam lingkungan masyarakat.¹⁸ Sedangkan Subekti Masri mengutip dari Kymlicka dan Lawrence menyatakan bahwa (1) Multikulturalisme adalah bentuk penghormatan, pengakuan, dan keadilan terhadap kelompok minoritas, dengan memperhatikan hak-hak yang melekat dalam diri pribadi dan komunitasnya dalam mengekspresikan budayanya; (2) Multikulturalisme merupakan bentuk penghormatan, pengakuan, dan keadilan bagi kaum minoritas, apresiasi, evaluasi dan pemahaman terhadap budaya orang lain, rasa hormat dan rasa ingin tahu terhadap budaya nasional orang lain.¹⁹ Berdasarkan pandangan dari multikultural yang ada, dapat disimpulkan: (1) di dalam multikultural termuat nilai-nilai yang diakui serta diyakini oleh suatu masyarakat yang dijadikan pedoman hidup; (2) di dalam multikultural, keragaman merupakan realitas sosial, dan merupakan heterogenitas yang terdapat di dalam masyarakat;

¹⁷ Tim FKUB Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama* (Semarang: FKUB, 2009), 381–382.

¹⁸ Nurasmawi and Ristiliana, *Pendidikan Multikultural* (Riau: CV Asa Riau, 2021), 1.

¹⁹ Subekti Masri, *Multicultural Awareness Teknik Cinemeducation, Dan Bibliotherapy*, ed. Saifur Rahman (Gowa Sulawesi Selatan: Penerbit Aksara Timur, 2020), 3.

(3) di dalam multikultural terdapat pengakuan dan penghormatan terhadap budaya yang berbeda sehingga tidak terdapat diskriminasi.

Berdasarkan uraian dari makna “toleransi” dan “multikultural” maka dapat dikatakan bahwa sikap toleransi dari setiap masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan di tengah kehidupan yang multikultural. Terlebih jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, Kia dan Sitepu menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam setiap budaya dan Pendidikan akan mampu merespon potensi nilai pengetahuan yang baru.²⁰ Dijelaskan lebih lanjut bahwa kebudayaan dan Pendidikan memunyai tempat yang menonjol dalam kehidupan manusia. Baik kebudayaan maupun Pendidikan memberi warna pada kehidupan dan apa adanya diungkapkan secara konkrit.²¹ Dengan demikian, tidak ada kelompok sosial yang disubordinasi atau direndahkan. Semua perbedaan memiliki tempat dalam masyarakat multikultural. Manusia saling beradaptasi dan belajar dari perbedaan yang ada, tumbuh bersama, dan berubah bersama untuk memperjuangkan persatuan, keadilan, dan keadilan di semua bidang. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa budaya adalah cara manusia untuk saling terhubung secara sosial dan berbeda-beda di setiap lokasi.²²

Toleransi dalam Alkitab

Di dalam Alkitab, peneliti menemukan empat bentuk sikap toleransi, yaitu toleransi agama, toleransi suku bangsa, toleransi budaya, dan toleransi sosial. Keempat bentuk toleransi tersebut pada akhirnya membuahkan sesuatu yang baik bagi para pelaku sikap hidup toleransi.

Toleransi Agama

Pada jaman para Rasul ada kisah menarik, dimana perbedaan suatu agama bukanlah penghalang bagi setiap orang dalam bekerjasama demi kesejahteraan umat. Agama tidak menjadikan mereka merasa paling penting atau paling wajib untuk dihormati. Hal ini terlihat ketika Para Rasul mencari tujuh orang untuk ikut serta dalam pelayanan, Para Rasul mendapati ada satu orang yang tidak seagama seperti ditulis dalam Kisah Rasul 6:3-6. Dari ketujuh orang yang dipilih untuk terlibat dalam pelayanan Para Rasul, ada seorang bernama Nikolaus yang merupakan penganut agama Yahudi dari Antiokhia. Para Rasul yang memiliki hak untuk memilih dan memutuskan orang-orang yang boleh membantu pelayanan mereka,

²⁰ A Dan Kia and Edward Sitepu, “Culture and Education,” *Culture and Educacion* 1, no. 2 (2021): 123.

²¹ Kia and Sitepu, “Culture and Education.”

²² Ibid.

tidak mempermasalahkan latar belakang agama Nikolaus. Alkitab menulis nama Nikolaus memiliki agama yang berbeda dengan yang lain. Secara tegas, Alkitab tidak melepaskan status agama Yahudi yang melekat pada diri Nikolaus. Walaupun bergaul dan berhimpun dalam kelompok “Kristen”, Nikolaus tidak menghilangkan keyahudiannya. Dan sebuah hal yang sangat menarik adalah Alkitab jelas-jelas tidak menulis adanya penolakan dari setiap jemaat atas kehadiran Nikolaus yang latarbelakang agamanya berbeda. Tulisan dalam Kisah Para 6:3-6 ini menjadi bukti nyata bahwa jemaat mula-mula tidak dipusingkan dengan perbedaan identitas keagamaan. Dan ini terjadi karena mereka memiliki tujuan yang mulia yaitu kesejahteraan bersama.

Toleransi Suku Bangsa

Dalam masa pelayanan-Nya di muka bumi, Yesus memberikan contoh sikap toleransi terhadap suku bangsa. Contoh pertama adalah Yesus bersedia menjumpai dan bercakap-cakap dengan seorang perempuan dari Samaria (Yoh. 4:7-9). Berdasarkan tulisan dalam Yohanes 4:7-9 dapat dilihat sikap Yesus terhadap perempuan dari Samaria yang sangat berbeda dengan sikap yang dimiliki oleh orang Yahudi terhadap orang Samaria pada waktu itu. Pada zaman itu, Kaum Yahudi tidak bersedia bersosial dengan orang Samaria. Sikap yang dimiliki Yesus ini merupakan sikap yang mengabaikan dua sempadan budaya: (1) Yesus berinteraksi dengan orang Samaria; dan (2) Yesus berinteraksi dengan perempuan di khalayak ramai. Barclay menuliskan bahwa ada hubungan yang tidak selalu baik antara Yahudi dan orang Samaria. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menjadi penghalang Yesus dalam menunjukkan keramahan kepada perempuan dari Samaria ini.²³

Contoh kedua adalah ketika Yesus mengajar dalam bentuk perumpamaan sebagaimana ditulis dalam Lukas 10:25-36. Pengajaran yang dituliskan dalam perikop ini berisi jawaban Yesus ketika mendapatkan pertanyaan dari para ahli Taurat. Para ahli Taurat bertanya, “Siapakah sesamaku manusia?” (ayat 29). Atas pertanyaan ini, Yesus memberikan jawaban dengan cara memberi perumpamaan. Melalui perumpamaan yang diceritakan Yesus, orang-orang yang mendengarkan pengajaran Yesus mendapat penjelasan bahwa orang yang menjadi sesama mereka adalah seorang yang berbeda suku yang selama ini mereka jauhi, yaitu orang Samaria. Dalam perumpamaan tersebut, orang Samaria ini telah melakukan kebaikan yaitu membantu orang yang terkena musibah, karena dirampok dan dipukuli, lalu

²³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari; Injil Yohanes Pasal. 1-7* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983).

ditinggalkan di jalan. Bahkan, orang Samaria ini tidak menghiraukan keselamatannya sendiri. Karena jalan dimana mereka lalui memang terkenal sebagai jalan yang berbahaya. Barclay menjelaskan bahwa jalan dari Yerusalem menuju Yerikho adalah jalan yang terkenal bahaya. Jika memperhatikan posisi Yerusalem yang terletak 2.300 kaki di atas permukaan laut; laut Mati yang didekatnya Yerikho terletak sekitar 1.300 kaki berada di bawah permukaan laut. Dengan fakta tersebut, maka dalam jarak 20 mil, kondisi jalan ini menurun hingga 3.600 kaki. Selain itu, kondisi jalan ini sempit, berbatu-batu, dan dengan lekukan yang tiba-tiba yang memang menambah keseramannya.²⁴ Dua orang Yahudi yang merupakan pejabat di Bait Allah yakni seorang imam dan seorang Lewi melewati jalan itu. Mereka melihat korban perampokan yang tergeletak, tetapi tidak mempedulikannya. Hal ini berbanding terbalik dengan tugas yang seharusnya mereka emban. Seorang imam merupakan orang yang seharusnya memiliki perhatian terhadap umat dengan mengajarkan hukum-hukum Allah kepada mereka (Ul. 33:10; 2Taw. 15:3). Sedangkan seorang Lewi merupakan orang yang membantu umat dalam penyembahan kepada Allah (Bil. 1:50; 3:6-7; 8:19).²⁵ Setelah itu, seorang Samaria yang lewat dan melihat korban yang tergeletak tidak berdaya justru datang menghampiri dan memberikan pertolongan yang luar biasa.

Contoh ketiga adalah Yesus menyembuhkan anak dari seorang perempuan dari Siro Fenisia yang kerasukan roh jahat (Mrk. 7:24-30). Barclay mencatat bahwa peristiwa ini terjadi di wilayah *non*-Yahudi. Karena itu sangat jelas berbeda suku bangsa antara Yesus yang adalah orang Yahudi dan perempuan tersebut yang adalah orang Siro Fenisia. Tetapi Yesus berkenan menunjukkan rasa belas kasih kepada perempuan tersebut yang sangat jelas berbeda suku bangsanya. Alhasil anak dari perempuan Siro Fenisia yang kerasukkan roh jahat tersebut menjadi sembuh. Karena itu sangat wajar jika dikatakan bahwa kisah ini merupakan peristiwa yang menyentuh hati dan sangat luar biasa dalam kehidupan Yesus.²⁶

Toleransi Budaya

Toleransi budaya dapat dilihat dalam peristiwa dimana Yesus dan para murid hadir dalam acara perkawinan yang terjadi di Kana (Yoh. 2:1-11). Dalam acara perkawinan tersebut, Yesus tidak memandang rendah sebuah budaya yang ada dan diikuti oleh masyarakat setempat. Di rumah, dimana sedang berlangsung pernikahan, tersedia enam

²⁴ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 199.

²⁵ Witness Lee, *Pelajaran-Hayat Lukas 1* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, n.d.), 283.

²⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Markus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

tempayan. Sesuai budaya, tempayan-tempayan ini berisi air yang secara sengaja disediakan untuk pembasuhan seperti dituliskan dalam ayat 6. Melalui enam tempayan yang masing-masing dapat menampung dua tiga buyung, Yesus menunjukkan toleransi budaya. Ketika perkawinan tengah berlangsung, ternyata mereka kehabisan anggur yang merupakan jamuan khas bagi para tamu undangan pada zaman itu. Jika anggur ini habis, akan menjadi aib bagi keluarga mempelai. Kehabisan anggur menjadi persoalan serius, karena bukan hanya menciptakan rasa malu, namun juga bisa dituntut dalam pengadilan, jikalau yang mereka hidangkan tidaklah lengkap.²⁷ Dalam tulisannya, Barclay mengatakan bahwa anggur merupakan sesuatu yang amat penting dalam budaya pesta orang-orang Yahudi. Tanpa anggur berarti tidak ada sukacita. Bukan karena orang-orang tersebut mabuk kebanyakan minum anggur, melainkan dalam tradisi orang di Timur Tengah, anggur merupakan minuman yang sangat penting.”²⁸ Ketika anggur tersebut habis (ay. 2) dan pada saat yang tepat, Yesus memberi perintah kepada pelayan-pelayan pesta untuk mengisi enam tempayan tersebut dengan air sebagaimana tempayan tersebut diisi untuk persiapan membasuh. Yesus mengatakan kepada para pelayan supaya mengisi semua tempayan yang ada dengan air secara penuh (ay. 7). Mujizat pun terjadi! Air yang dimasukkan ke dalam tempayan-tempayan tersebut menjadi anggur yang memiliki rasa yang lebih baik dari pada anggur yang semula telah dihidangkan.

Toleransi Sosial

Status sosial sering kali menjadi hambatan untuk menjadi satu. Karena status sosial, seseorang bisa dipandang rendah. Orang dengan status sosial rendah sering kali masuk dalam kategori kaum marginal. Hal ini pernah terjadi pada masa pelayanan Yesus, sebagaimana dikisahkan dalam Yohanes 8:1-11, ada seorang perempuan yang tertangkap melakukan zinah. Berdasarkan Hukum Taurat, perempuan berzinah ini layak untuk dilempari batu (ayat 4). Jika membaca kisah ini secara utuh, terdapat keganjilan. Keganjilan tersebut adalah mengapa yang diarak dan diperhadapkan kepada Yesus hanya yang perempuan, bukankah perzinahan ini terjadi karena ada pihak laki-laki juga? Mengapa yang laki-laki tidak diarak dan diperhadapkan kepada Yesus? Di samping dipandang sebagai kesempatan dari orang-orang Farisi dan ahli Taurat untuk mencobai dan mengamati tindakan Yesus terhadap Perempuan

²⁷ Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5* (Yogyakarta: ANDI, 2005), 89.

²⁸ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari; Injil Yohanes Pasal. 1-7*.

yang berzinah tersebut,²⁹ peristiwa ini menunjukkan bentuk deskrimatif terhadap mereka yang dipandang lemah dan marginal. Peristiwa ini menunjukkan sikap kejam dari ahli-ahli Taurat dan para Farisi. Mereka semua memandang wanita ini bukan sebagai pribadi, tetapi mereka menilai perempuan berzinah ini sekadar barang, alat, yang dari padanya mereka dapat membuat sebuah tuduhan kepada Yesus.³⁰ Dalam hal ini, sikap Yesus sangat jelas. Ketika mereka mendesak-Nya untuk lekas memberikan jawaban yang bertujuan untuk memuaskan ego mereka, Yesus berkata kepada mereka semua yang memperkusi Perempuan berzinah supaya mereka yang tidak memiliki dosa supaya merekalah yang melemparkan batu pertama kali kepada perempuan berzinah tersebut (Yoh. 8:7). Gulo berpendapat bahwa secara implisit Yesus bermaksud menegaskan kepada orang Farisi dan ahli Taurat bahwa mereka juga adalah orang-orang yang tidak bersih dari dosa, sama halnya dengan Perempuan yang kedapatan berzinah yang dituntut untuk diadili sesuai dengan hukum Taurat.³¹ Lebih lanjut dijelaskan bahwa adat kebiasaan turun-temurun orang Yahudi mengajarkan bahwa siapa pun yang melakukan perzinahan patut dirajam sampai mati, namun Yesus mengasihi orang berdosa yang mau bertobat. Hal ini terlihat dari tindakan dan perkataan Yesus terhadap Perempuan tersebut, “Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang (Yoh. 8:11).”³² Sikap toleransi sosial dari dalam diri Yesus dan diterapkan dalam kasus ini, dapat menyelamatkan orang dari tindakan diskriminatif dan tindakan kesewenang-wenangan.

Multikultural dalam Alkitab

Allah Pencipta Multikultural

Keberadaan multikultural tidak lepas dari campur tangan Allah. Bahkan dapat dikatakan, Allah adalah pencipta multikultural. Hal ini dapat dibuktikan bahwa multikultural sudah terjadi sejak alam semesta diciptakan. Pada masa penciptaan sebagaimana dituliskan dalam Kejadian 1, Allah menjadikan manusia (laki-laki dan perempuan) dan berbagai jenis binatang. Menurut Kejadian 1:26, manusia diciptakan Allah secara istimewa. Oleh sebab itu,

²⁹ Fenius Gulo, “Yesus Satu-Satunya Pemberi Kemerdekaan Bagi Orang Berdosa Ditinjau Dari Esai Yohanes 8:36,” *KERUSO: Jurnal Teologi & Pelayanan* 6, no. 2 (2021): 23, <https://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/198/216>.

³⁰ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Yohanes Pasal 8-21* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 7–8.

³¹ Fenius Gulo, “Yesus Satu-Satunya Pemberi Kemerdekaan Bagi Orang Berdosa,” *Journal Kerusso* 6, no. 2 (2021): 20–31.

³² Ibid.

sudah sepantasnya jika setiap manusia menyadari bahwa dirinya adalah gambar dan rupa Allah.

Allah pun menumbuhkembangkan berbagai pohon dalam bumi, yang mana hasil dari pohon-pohon tersebut dapat digunakan sebagai sumber makanan baik bagi manusia maupun bagi seluruh binatang bernyawa baik yang di darat, air, maupun udara (Kej. 1:29). Dalam keberbedaan (multikultural) yang ada, Allah memberikan perintah kepada Adam untuk mengelola seluruh keberbedaan tersebut sebagaimana dituliskan dalam Kejadian 1:28. Berdasarkan perintah Allah tersebut, maka jika manusia sungguh-sungguh mengelola seluruh keberbedaan yang ada maka akan mendatang kebaikan bagi semua. Mangililo, dkk, mengatakan bahwa Allah senang dengan kepelbagaian yang diciptakan-Nya dan itu adalah indah. Kita dirancang untuk mencerminkan Allah melalui kepelbagaian yang ada. Setiap ciptaan adalah untuk kemuliaan Allah dan semua yang diciptakan-Nya adalah baik adanya.”³³

Kisah Menara Babel yang dituliskan dalam Kejadian 11:1-9 merupakan bukti nyata bahwa Allah pencipta multikultural. Pada zaman itu, di seantero bumi adalah satu bahasa dan satu logat. Apa yang kemudian terjadi di sini sangatlah berbeda dengan masa sebelum terjadi bencana air bah dimana memiliki Bahasa dan logat yang beragam.³⁴ Kala itu, manusia berikhtiar supaya tidak terserak ke seantero bumi. Untuk mewujudkan impian-impian tersebut, manusia berupaya untuk membangun suatu kota dengan sebuah menara yang tingginya membumbung ke atas langit. Hal ini mereka lakukan dengan tujuan untuk supaya mereka tidak terserak dan untuk mencari nama (Kej. 11:4). Jika ikhtiar tersebut terjadi, maka manusia hanya berkumpul dalam satu tempat, satu bahasa, satu suku, dan satu budaya. Hal ini bertentangan dengan perintah Allah kepada manusia pertama yaitu supaya manusia beranak cucu dan memenuhi bumi. Karena usaha manusia ini bertentangan dengan maksud Allah, maka Allah menggagalkan usaha mereka. Allah bertindak dengan membuat kacau. Kacaunya Bahasa ini menjadikan mereka tersebar ke seluruh penjuru bumi (Kej. 11:5-6).

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa Allah yang menciptakan adanya berbagai ragam dan logat Bahasa manusia. Dan ketika mereka semua terserak ke seluruh penjuru bumi, manusia pun akan berkembang menjadi suku bangsa yang memiliki bahasa dan budaya masing-masing, bahkan kepercayaan (agama) yang berbeda-beda pula. Mengutip dari Keener, Sudarmanto menjelaskan bawasannya Allah bukan hanya pencipta multikultur, tetapi Allah

³³ Ira Desiawanti Mangililo et al., *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti: Pedoman Kehidupan 3* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2019), 87.

³⁴ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 1: Kejadian Sampai Dengan Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016), 41.

juga ada sebagai Pribadi kultural dalam Yesus Kristus dalam rangka menyatakan diri untuk mengemban amanat misi multikultural (multi-etnis).³⁵

Yesus Tidak Membedakan Latar Belakang

Sepanjang pelayanan-Nya, tiga setengah tahun, Yesus bergaul dengan semua lapisan masyarakat. Meskipun hidup di tengah masyarakat yang berbudaya patriarkhal, Yesus tetap menjalin komunikasi dengan kaum perempuan. Dalam Matius 15:21-28 Yesus menolong seorang perempuan Kanaan yang menemui-Nya. Ia datang dengan tujuan meminta kesembuhan bagi anaknya yang sedang sakit. Meskipun awalnya Yesus menjelaskan bahwa diri-Nya datang hanya untuk umat Israel, namun akhirnya Yesus menjawab permohonan dari perempuan Kanaan yang datang kepada-Nya sehingga anaknya yang sakit menjadi sembuh. Selain itu, Yesus juga berkomunikasi dengan perempuan Samaria. Meskipun pada waktu itu orang Yahudi tidak bergaul, bahkan memusuhi orang Samaria, tetapi Yesus tidaklah demikian. Kebencian orang-orang Yahudi kepada orang Samaria ini dilatari karena pada zaman Persia mula-mula, tatkala orang-orang Yahudi diizinkan kembali ke Yerusalem, kemudian berusaha membangun kembali Bait Allah serta tembok kota yang sudah runtuh, namun orang-orang Yahudi ini mendapatkan perlawanan dari para penguasa Samaria.³⁶ Namun demikian, Yesus tetap menghomati perempuan Samaria ini. Bahkan dalam kisah yang lain, dimana Yesus mengajar dalam perumpamaan yang mengisahkan seorang Samaria menunjukkan kemurahan hati yaitu bersedia menolong orang lain yang mengalami perampokan bahkan dianiaya hingga setengah mati (Luk. 10:25-32). Padahal, dalam perikop sebelumnya dikisahkan bagaimana penduduk Samaria tidak bersedia menerima Yesus yang sedang mengadakan perjalanan ke Yerusalem (Luk. 9:51-56). Namun demikian, Yesus tetap mengasihi orang-orang Samaria, termasuk seorang perempuan yang mengalami perjumpaan dengan-Nya di sumur Yakub (Yoh. 4:1-42). Hal ini dapat diartikan bahwa sangat benar, Yesus datang tidak dikhususkan bagi umat Israel, tetapi untuk semua orang meski di luar adat budaya Israel, dalam hal ini Samaria maupun Kanaan dan budaya-budaya dari bangsa lainnya. Kisah ini mengingatkan dalam Perjanjian Lama, dimana Allah mengutus Yunus ke Niniwe untuk menyerukan pertobatan. Ini membuktikan bahwa Allah (Yahweh) juga memperhatikan, menerima, dan menyelamatkan semua orang, meskipun mereka bukan orang Israel (umat

³⁵ Guaryo Sudarmanto, "Meretas Rancang Bangun Teologi Multikultural," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 1, no. 1 (2017): 137.

³⁶ A Gelston, "Samaria, Orang," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), 352.

pilihan). Dengan merujuk dari Harming, Putra dan Keluanan menjelaskan bahwa saat Yesus menjalankan misi tiga tahunnya di dunia, Dia tidak melakukan kontak eksklusif dengan bangsa Israel. Ia pun menjangkau semua komunitas yang ada di luar Israel, sebagaimana contohnya: Yesus bersikap terbuka untuk menerima keberadaan perempuan yang berasal dari Samaria dan dari Kanaan (Suriah). Bahkan tatkala Yesus menjalani pelayanan di wilayah Galilea, Injil dengan tegas menunjukkan bahwa pelayanan tersebut diperuntukkan bagi orang bukan Yahudi (bdk. Mat. 4:15-16).³⁷

Terkait dengan latar sosial, Yesus memiliki murid yang berlatar belakang sebagai penjala ikan, juga pemungut cukai (contoh: Matius). Yesus menerima semua orang untuk menjadi murid-Nya, bahkan pemungut cukai yang dipandang sebagai seorang yang berdosa. Pemungut cukai merupakan istilah cercaan. Para pemungut cukai adalah pengumpul pajak Roma, yang biasanya dilakukan dengan jalan memeras. Saptorini menjelaskan bahwa Pemungut pajak adalah orang yang dibenci dan dikucilkan oleh semua orang. Pemungut pajak bukan saja tidak bisa menjadi pegawai pemerintah, bahkan ia tidak bisa bersaksi dalam perkara perdata maupun pidana.³⁸ Pada umumnya, pemungut cukai dibenci rakyat. Tetapi Yesus tidaklah demikian. Yesus bersedia mendatangi Zakheus dan singgah di rumahnya. Perjumpaan Zakheus dengan Yesus menjadikan pertobatan dalam diri Zakheus. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memberikan anugerah-Nya bagi semua orang.

Peranan Praktis Guru PAK Dalam Membangun Toleransi pada Nara didik Kristen

Tokoh pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara menyampaikan tiga tugas utama guru: pertama, *ing ngarso sung tulodo* (memiliki makna: tatkala berada di depan, seorang guru menjadi teladan, memberi diri untuk ditiru, dan digugu). Kedua, *ing madyo mangun karso* (maksudnya: ketika berada di antara para murid, seorang guru membangun kemauan atau kegairahan dan memberikan dorongan). Ketiga, *tut wuri handayani* (artinya: guru tatkala berada di belakang, bersikap mengayomi semua murid).³⁹ Berdasarkan tiga tugas utama seorang guru seperti tersebut di atas, maka peran praktis Guru PAK dalam menumbuhkan semangat toleransi pada nara didik Kristen di tengah bangsa yang multikultur dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini:

³⁷ Adi Putra and Yane Henderina Keluanan, "Misi Multikultural Yesus Kepada Perempuan Kanaan Berdasarkan Matius 15:21-28," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 166.

³⁸ Sari Saptorini, "Pemanggilan Murid Secara Sengaja Berdasarkan Teladan Tuhan Yesus," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 37.

³⁹ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, ed. Ridwan Sutedja and Yosep Kurnia, 3rd ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 92.

Guru PAK Menjadikan Diri Sebagai Teladan

Seorang guru wajib menjadi teladan bagi para nara didiknya. Dalam *KBBI*, kata “teladan” diartikan sebagai hal yang pantas untuk diteldani atau baik untuk dijadikan panutan, baik terkait perilaku atau tindakan, karakter maupun sikap hidup, dan tutur katanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru menjadi teladan memiliki makna bahwa guru bukan hanya memberikan materi atau teori di dalam kelas, tetapi juga mampu mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan setiap hari. Secara singkat dapat dikatakan bahwa guru hendaknya menghidupi pengajarannya baik dalam bentuk Tindakan (perbuatan), sifat dan sikap hidup, maupun tutur kata. Sunarko mengatakan bahwa perihal yang patut dicontoh dan diikuti dari kehidupan seseorang mencakup seluruh aspek hidup dan kehidupan secara utuh.⁴⁰ Artinya, guru (pemimpin) yang menjadi teladan, menginspirasi dan meneladani, akan menghasilkan lulusan berprestasi. Lulusan merupakan pribadi bermoral dalam kehidupan bermasyarakat, tidaklah menyelewengkan jabatan, kekuasaan atau wewenang, tidaklah memanipulasi keuangan, tidaklah melanggar kesopanan, tidaklah berlaku anarkis ataupun kejam.⁴¹ Melihat begitu pentingnya sebuah keteladanan, maka dalam buku *Yesus Guru Agung*, Price mengatakan bahwa kepribadiannya sendiri merupakan syarat terpenting bagi seorang guru. Keteladanan memiliki nilai yang sangat tinggi. Jika dibandingkan dengan nasihat, keteladanan lebih berharga daripada seratus kata nasihat. Tindakan atau perilaku seseorang memiliki pengaruh jika dibandingkan dengan tutur-katanya.”⁴²

Untuk menjadi teladan bagi para nara didik dalam bersikap toleransi, seorang guru harus terlebih dahulu mempraktikkan sikap toleransi yang terdapat di dalam kehidupannya. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Paulus dalam 1Timotius 4:12. Dalam teks tersebut, Paulus menasihati Timotius bahwa dirinya harus menjadi panutan untuk setiap orang beriman melalui tutur kata, perbuatan, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Dengan demikian, makan Timotius tidak akan dipandang rendah. Karena itu, supaya menjadi teladan bagi setiap nara didik dalam hidup bertoleransi, khususnya di lingkungan kerja (sekolah), maka seorang Guru PAK wajib menunjukkan sikap hidup yang memandang penting dan menjunjung tinggi keberbedaan yang terdapat di lingkungan kerja (lingkungan sekolah). Guru PAK juga harus menunjukkan kemampuannya dalam bergaul atau membaur dengan seluruh warga sekolah

⁴⁰ Andreas Sese Sunarko, “Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. September (2020): 125.

⁴¹ Kartini Hutagaol, Louise M. Saija, and Debora C. C. Simanjuntak, “Model Pembelajaran Kooperatif Ing Ngarsa Sung Tuladha,” *Jurnal Padagogik Matematika* 1, no. 2 (2018): 91.

⁴² J.M. Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2011), 5.

tanpa membedakan perbedaan yang ada (misalnya: agama, suku, sosial, ekonomi, dan *gender*). Yang dimaksud dengan warga sekolah adalah semua pimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, *office boy*, tukang kebun, petugas keamanan, dan semua pekerja lainnya yang ada di lingkungan sekolah). Keteladanan seorang Guru PAK seyogyakan tidak hanya dibuktikan di lingkungan sekolah, tetapi juga dibuktikan atau dilakukan di lingkungan di mana guru tersebut tinggal (lingkungan masyarakat). Guru memiliki peranan strategis yang begitu penting terutama di dalam membentuk karakter setiap nara didik dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kehadiran guru di masyarakat dapat memberikan teladan dan referensi bagi masyarakat sekitar. Hal ini menuntut guru untuk selalu berada pada jalurnya, mengikuti jalan yang benar, tidak memihak, dan mengikuti ajaran suci dan adat istiadat yang baik.⁴³

Guru PAK Menumbuhkan Semangat dan Motivasi Bagi Nara didik Kristen

Dalam tulisanya, Tohir menjelaskan *Ing Madyo Mangun Karso* memiliki arti di tengah-tengah memberi kemauan atau kegairahan. Slogan ini mengajak guru supaya berada di tengah-tengah nara didik, dengan kata lain guru juga sahabat nara didik, bebas untuk membimbing dan menginspirasi nara didik, menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang kondusif dan sehat untuk nara didik.”⁴⁴

Dalam *KBBI* dijelaskan bahwa semangat merupakan kekuatan (kegembiraan, gairah) batin; keadaan atau suasana batin; dan dapat juga berarti perasaan hati. Sementara itu motivasi mengacu pada semangat seseorang untuk bertindak demi tujuan tertentu, disadari atau tidak. Kedua kata ini (semangat dan motivasi) saling berhubungan. Jikalau seseorang mempunyai motivasi dalam dirinya maka ia akan mempunyai semangat. Semakin besar motivasi yang dimiliki, maka menjadi besar juga gairah batin yang ada di dalam dirinya. Motivasi dipandang sebagai sokongan spiritual yang mendorong dan membimbing tindakan manusia. Di dalam karyanya, Izar menjelaskan bahwa motivasi meliputi kemauan, asa, arah, goal, dan insentif. Keadaan ini mengaktifkan, menggerakkan, membimbing dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang.⁴⁵

⁴³ Danang Prasetyo, Marzuki, and Dwi Riyanti, “Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru” 4, no. 1 (2019): 26.

⁴⁴ Mohammad Tohir, *Sosok Guru Profesional Yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara*, 2016, 3.

⁴⁵ Ahmad Idzhar, “Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Bantaeng,” *Jurnal Office* 2, no. 2 (2016): 223.

Terkait dengan semangat dan motivasi dalam bertoleransi dalam diri nara didik Kristen, perlulah untuk dibangun dan ditumbuhkan, Hal ini penting karena sering kali nara didik Kristen diperhadapkan dengan ancaman krisis toleransi di lingkungan sekolah, misalnya: ketidaktersediaan kelas untuk kegiatan belajar mengajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen. Kalaupun tersedia, kelas tersebut tidak memadai (seperti: ruang kelas seadanya atau tidak memiliki ruang pembelajaran khusus, tidak tersedianya buku ajar, penggabungan jam pembelajaran untuk tingkat atau kelas - hal ini disebabkan karena tidak tersedianya Guru PAK - berdasarkan penelitian Nainggolan di kawasan Jabodetabek untuk jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK kekurangan guru PAK sebesar 75,5 persen. Dari setiap 10 sekolah negeri yang memenuhi syarat ada guru PAK, hanya ada 2 atau 3 guru PAK. Ketidaktersediaan guru PAK ini tertinggi di level SD (75,1 persen), SMP (71,6 persen), dan SMA/SMK (40,9 persen).⁴⁶

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh Guru PAK untuk menumbuhkan semangat dan motivasi bagi nara didik Kristen dalam bersikap toleransi di antaranya adalah: Guru PAK memberikan pemahaman kepada nara didik Kristen bahwa sikap toleransi di tengah multikultural adalah sesuai dengan ajaran Firman Tuhan yang harus ditaati; Guru PAK senantiasa mensosialisasikan kepada nara didik Kristen bahwa bersikap toleransi di tengah multikultural merupakan tindakan yang sesuai dengan perintah Allah; Guru PAK mengajak nara didik untuk menghargai keberbedaan yang ada di lingkungan dimana mereka berada, bahwasanya multikultural yang dikelola secara baik dan ditanggapi secara positif akan mendatangkan banyak keuntungan bersama; Guru PAK mengajak nara didik Kristen dan warga sekolah lainnya untuk menyelenggarakan festival budaya; dan Guru PAK perlu mengajak nara didik Kristen untuk mengadakan kunjungan lintas agama, misalnya dengan mengunjungi rumah-rumah ibadah yang berbeda agama, mengunjungi rumah jompo, panti asuhan, dan melakukan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Guru PAK Memberikan Pengayoman kepada Nara didik Kristen

Dalam tulisannya, Kasmu mengatakan bahwa tugas seorang guru adalah mengayomi peserta didiknya. Pengayoman seorang guru akan menjadikan murid dapat tenang dan dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik.⁴⁷ Sebagai pengayom nara didik, guru harus mampu bertindak adil. Guru tidak boleh mengucilkan atau memperlakukan nara didik secara

⁴⁶ Ester Lince Napitupulu, "Guru Pendidikan Agama Kristen Memperjuangkan Kesenjangan," *Kompas.Id*, 5.

⁴⁷ Sukasmo Kasmu, "Guru Sebagai Pengayom Peserta Didik," *Kompasiana*, 2.

tidak adil dengan berbagai alasan seperti perbedaan agama (keyakinan/kepercayaan), latar belakang ekonomi nara didik, suku, status sosial, dan lain sebagainya. Ketulusan dalam mendidik anak didik harus bersifat universal, dan tidak ada halangan yang dapat membatasinya.⁴⁸

Tekait dengan Guru PAK dalam memberikan pengayoman kepada Nara didik Kristen, maka seorang Guru PAK harus memberikan pendampingan dan siap untuk mendengarkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh setiap nara didik Kristen dalam menghadapi persoalan-persoalan yang ada, baik di lingkungan sekolah, di rumah ataupun lingkungan masyarakat dimana nara didik tinggal. Dalam pengayoman tersebut, Guru PAK perlu mengajak nara didik Kristen untuk bisa menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengandalkan pimpinan Roh Kudus dan hikmat dari Tuhan.

Simpulan

Setiap orang tidak dapat menghindar dari keberagaman (multikultural). Hal ini disebabkan karena Allah adalah pencipta multikultural dan setiap orang tidak dapat memilih dimana akan dilahirkan dan terlahir dalam keluarga siapa. Sekiranya terlahir dan tinggal di Indonesia yang multikultural, maka menanggapi secara positif adalah cara yang tepat, agar multikultural tersebut dapat memberi dampak yang positif bagi semua orang. Yesus telah memberikan teladan untuk bersikap toleransi dan menghargai multikultural yang pada akhirnya membawa pertobatan bagi orang-orang yang mengalami perjumpaan secara pribadi dengan-Nya. Berpikir dan menanggapi secara positif itulah yang seyogianya ada di dalam diri para guru PAK dan nara didik Kristen di tengah lingkungan yang multikultural. Jika ini dapat dilakukan, maka keberadaan Guru PAK dan nara didik Kristen dapat menjadi model dalam menumbuhkembangkan toleransi di tengah multikultural.

Daftar Pustaka

- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Data Bahasa Di Indonesia." *Petabahasa.Kemdikbud.Go.Id*. Last modified 2021. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/databahasa.php>.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari; Injil Yohanes Pasal. 1-7*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- . *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

⁴⁸ Kasmu, "Guru Sebagai Pengayom Peserta Didik."

- . *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- . *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Yohanes Pasal 8-21*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 1: Kejadian Sampai Dengan Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016.
- Casram. “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–198.
- Gelston, A. “Samaria, Orang.” *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.
- Gulo, Fenius. “Yesus Satu-Satunya Pemberi Kemerdekaan Bagi Orang Berdosa.” *Journal Kerusso* 6, no. 2 (2021): 20–31.
- . “Yesus Satu-Satunya Pemberi Kemerdekaan Bagi Orang Berdosa Ditinjau Dari Esai Yohanes 8:36.” *KERUSO: Jurnal Teologi & Pelayanan* 6, no. 2 (2021): 20. <https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/198/216>.
- Gunawan, Ketut, and Yohanes Rante. “Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural Di Indonesia.” *Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis* 2, no. 2 (2011): 212–224.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5*. Yogyakarta: ANDI, 2005.
- Hasudungan, Anju Nofarof. “Budaya Kekerasan Dan Pendidikan Multikultural Di Sekolah: Sebuah Telaah Kritis.” *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran, dan Pengabdian* 10, no. 1 (2022): 30–41.
- Hornby, A. S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: University Printing House, 1995.
- Hutagaol, Kartini, Louise M. Saija, and Debora C. C. Simanjuntak. “Model Pembelajaran Kooperatif Ing Ngarsa Sung Tuladha.” *Jurnal Padeagogik Matematika* 1, no. 2 (2018): 89–105.
- Idzhar, Ahmad. “Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Bantaeng.” *Jurnal Office* 2, no. 2 (2016): 221–228.
- Kasmo, Sukasmo. “Guru Sebagai Pengayom Peserta Didik.” *Kompasiana*.
- Kia, A Dan, and Edward Sitepu. “Culture and Education.” *Culture and Educacion* 1, no. 2 (2021): 120–130.
- Lee, Witness. *Pelajaran-Hayat Lukas 1*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, n.d.
- Listio, Siani. “Rendahnya Minat Belajar Siswa Pendidikan Agama Kristen: Studi Kasus Di

- SMPN 2 Sumbermanjing Wetan.” *DIDAKTIKOS Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 90–97.
<https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/96/50>.
- Mangililo, Ira Desiawanti, Dicky Steffanus, Dien Sumiyatiningsih, and Dorkas Jami. *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti: Pedoman Kehidupan 3*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2019.
- Masri, Subekti. *Multicultural Awareness Teknik Cinemeducation, Dan Bibliotherapy*. Edited by Saifur Rahman. Gowa Sulawesi Selatan: Penerbit Aksara Timur, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Muryani, Ribka Tri. “Ruang Pembelajaran Yang Representatif, Meningkatkan Prestasi Pendidikan Agama Kristen Dan Membangun Rasa Syukur.” *Menuju Sekolah Edu Wisata*.
- N.N. “Wajib Jilbab Bagi Siswi Non-Muslim Di Padang: ‘Sekolah Negeri Cenderung Gagal Terapkan Kebhinekaan.’” *BBC News Indonesia*.
- Nadlir, Moh. “Ada 187 Kelompok Penghayat Kepercayaan Yang Terdaftar Di Pemerintah.” *KOMPAS.Com*. Last modified 2017.
<https://nasional.kompas.com/read/2017/11/09/12190141/ada-187-kelompok-penghayat-kepercayaan-yang-terdaftar-di-pemerintah?page=all>.
- Napitupulu, Ester Lince. “Guru Pendidikan Agama Kristen Memperjuangkan Kesetaraan.” *Kompas.Id*.
- Nurasmawi, and Ristiliana. *Pendidikan Multikultural*. Riau: CV Asa Riau, 2021.
- Prasetyo, Danang, Marzuki, and Dwi Riyanti. “Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru” 4, no. 1 (2019): 19–32.
- Prasetyo, Imboh. “Tiga Contoh Konflik Di Sekolah Yang Sering Terjadi.” *Hukamnas.Com*.
- Prasetyo, Oky Bagus. “Pendidikan Islam Dalam Konteks Pluralisme Agama Dan Realita Sosial.” *edupedia* 4, no. 2 (2020): 104–113.
- Price, J.M. *Yesus Guru Agung*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2011.
- Putra, Adi, and Yane Henderina Keluanan. “Misi Multikultural Yesus Kepada Perempuan Kanaan Berdasarkan Matius 15:21-28.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 165–181.
- Rahmawati, Dewi. “Pengakuan Pembina Rohani Kristen SMAN 2 Depok Soal Siswa Tak Dapat Ruangan Baca Artikel Detiknews, ‘Pengakuan Pembina Rohani Kristen SMAN 2 Depok Soal Siswa Tak Dapat Ruangan.’” *DeticNews*.

- Saptorini, Sari. "Pemanggilan Murid Secara Sengaja Berdasarkan Teladan Tuhan Yesus." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 35–43.
- Sarjono, D.D. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008.
- Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional*. Edited by Ridwan Sutedja and Yosep Kurnia. 3rd ed. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Sudargini, Yuli, and Agus Purwanto. "Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0 : A Literature Review." *Journal Industrial Engineering & Management Research (Jiemar)* 1, no. 3 (2020): 299–305. <https://www.jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/94/70>.
- Sudarmanto, Guaryo. "Meretas Rancang Bangun Teologi Multikultural." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 1, no. 1 (2017): 121–146.
- Sunarko, Andreas Sese. "Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. September (2020): 118–131.
- Tim FKUB Semarang. *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*. Semarang: FKUB, 2009.
- Tohir, Mohammad. *Sosok Guru Profesional Yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara*, 2016.
- Walzer, Michael. *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*. New York: Yale University Press, 1997.